

Implementasi Konsep Zuhud dalam Pandangan TQN Al-Mubarak di Era Modern

Yosi Monita, Annisa Awfa Salsabila, Hilda Miranda Sari, Sita Ulmi Nurfadilah
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
E-mail: yosimonita10@gmail.com, awfaannisa03@gmail.com, sitaulmi@gmail.com,
hilda123mirandasari@gmail.com

KEYWORD

The concept of zuhud,
TQN, Al-Mubarak
Cinangka.

ABSTRACT

Research at this Islamic Boarding School was conducted with a focus on raising the concept of zuhud taught and implemented by students at Al-Mubarak boarding school. The type of research used in preparing this article is field research (Field research), data collection is obtained through: Interview, observation and literature review. The results of this study explain that zuhud is self-restraint, restraining the heart and soul from everything that will make him forget and away from Allah SWT. any form, not just treasure. In the view of the TQN Al-Mubarak pesantren itself, zuhud is not something that is seen as keeping away from worldliness but is anti-falling in love with the world, anti-being bound by the world, Kiyai Yusuf quoted from the view of Imam Junaid who said zuhud is the emptying of hands from ownership and the heart from the things that follow it.

KATA KUNCI

Konsep zuhud, TQN,
Al-Mubarak
Cinangka

ABSTRAK

Penelitian pada Pondok Pesantren ini dilakukan dengan fokus mengangkat konsep zuhud yang diajarkan dan diimplementasikan oleh para santri di ponpes Al-Mubarak. Jenis Penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah penelitian lapangan (Field research), pengumpulan data diperoleh melalui: Wawancara, observasi serta kajian literatur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa zuhud adalah menahan diri, menahan hati dan jiwa dari segala sesuatu yang akan membuat dia lupa dan jauh dari Allah SWT. apapun bentuknya, bukan hanya harta. Dalam pandangan di lingkungan pesantren TQN Al-Mubarak sendiri zuhud bukanlah sesuatu yang dipandang menjauhkan keduniawian akan tetapi anti jatuh cinta dengan dunia, anti terikat oleh dunia, Kyai Yusuf mengutip dari pandangan Imam Junaid yang berkata zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan hati dari hal yang mengikutinya.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang Allah SWT ciptakan, yang diberikan akal untuk berfikir, Allah SWT. juga menganugerahkan perasaan untuk menjalani kehidupannya. Ketika membicarakan tentang menjalani kehidupan pada dasarnya manusia tidak pernah menginginkan

adanya kegagalan disetiap aktivitas dan kerja kerasnya. Tujuannya hanya untuk mendapat kedudukan, jabatan, yaitu semata-mata hanya untuk kesuksesan yang dapat diukur dari materi, kekayaan juga dengan melimpahnya harta (Al-Aziz & Saifulloh, 1998).

Hal ini menjadi prinsip yang kemudian menjadikan pemikiran manusia di era modern. Sehingga menimbulkan paham materialisme Barat. Dimana dalam paham materialisme menganggap ketenangan dan juga kebahagiaan hanya bisa dicapai dengan materi dan kekayaan belaka (Rijalullah, 2022). Tidaklah salah saat manusia berusaha keras, bekerja keras, dan berjuang untuk kebahagiaannya, namun akan menjadi masalah ketika hal itu menjadi ambisi dan hasrat untuk kehidupan didunia, maka hal ini tidaklah menjadi sebuah jalan. Padahal hidup ini penuh dengan kemungkinan, ketika seseorang berusaha keras belum tentu akan mendapatkan apa yang diinginkan, terkadang kegagalan yang menghampirinya (Al-Ghazali, 2011).

Dari fenomena seperti inilah peneliti mencoba untuk membaca era modern, dimana era modern merupakan era yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung begitu cepat serta memberikan tantangan bagi setiap individu (Hidayat, 2019). Era modern yang semakin maju saat ini memberikan banyak sekali kemudahan untuk mengakses sesuatu dalam kehidupan manusia (Ameliola & Nugraha, 2013). Tetapi dilain sisi mulai tergesernya tata nilai kehidupan manusia yang disebabkan oleh kemajuan yang terjadi, sebagian besar orang menjadi lebih materialistis dan bergaya hidup dengan kemewahan. Sehingga mengakibatkan kurangnya spiritual dalam kehidupan manusia, bahkan keimanan mulai luntur. Penyebabnya karena rasa takut akan kehilangan sesuatu yang telah dimiliki, takut akan masa depan yang belum terjadi. Maka solusinya dengan kembali ke ajaran agama melalui tasawuf (Rahma, 2017).

Tasawuf merupakan jalan yang bisa ditempuh untuk melawan ketidakpastian dalam hidup. Tasawuf merupakan kesadaran tentang adanya komunikasi dengan Tuhan., dan fase awal memasuki tasawuf adalah zuhud. Zuhud merupakan ajaran dari tasawuf yang menjadi konsep yang menjauhkan seseorang dari perkara duniawi, yang berdampak negatif bagi peradaban (Amir, 2004).

Orang zuhud merupakan orang yang diberi dunia dengan paksa, hatinya bersih, serta memohon ampunan. Ia kuasa menikmati dunia tanpa mengurangi kemegahan, dan keburukan nama, serta tanpa menghilangkan bagian keberuntungan pada dirinya. Kemudian ia meninggalkan dunia karena takut hatinya merasa sayang pada dunia. Lalu, ia menjadi orang yang berkasih sayang kepada selain Allah swt, dan orang yang menyukai selain Allah swt. Dengan selainnya, atau ia meninggalkan dunia itu untuk memperoleh pahala dari Allah swt di akhirat (Aly Mashar, 2021).

Dalam studi tentang pemikiran sufisme Fazlur Rahman, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konsep zuhud jika dibandingkan dengan pemikiran sufisme tradisional. Konsep zuhud sering kali menjadi topik yang kontroversial dalam tasawuf. Beberapa tokoh sufi memandang zuhud sebagai langkah penting menuju ma'rifat (pengetahuan batin) kepada Allah, bahkan dianggap sebagai salah satu tangga yang harus dilalui dalam perjalanan spiritual (Arrasyid, 2020).

Namun, ada juga pandangan yang mengkritik konsep zuhud dalam ajaran tasawuf, menganggapnya sebagai konsep yang memisahkan individu dari urusan dunia dan dapat berdampak negatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa zuhud yang terlalu ekstrem dapat mengakibatkan penolakan terhadap tanggung jawab sosial dan pembangunan masyarakat (Arsadani et al., 2024).

Dalam konteks ini, paradigma pemikiran Fazlur Rahman menarik perhatian karena dia menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap konsep zuhud. Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam modern yang menggabungkan tradisi Islam dengan pemikiran rasional dan ilmiah. Pandangannya terhadap zuhud mungkin lebih seimbang, di mana dia mungkin melihatnya sebagai

sikap yang mengarahkan individu untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat (Mahmud, 2020).

Adapun pada awal mula zuhud memiliki corak akhlaki yang menekankan pada pendidikan moral dan mental untuk membersihkan jiwa dan raga dari pengaruh-pengaruh duniawi. Mereka mengajak umat Muslim untuk hidup sederhana dan menghindari kecenderungan materialistik yang dapat menghalangi pencapaian spiritual (Muqit, 2020). Khan, M. S. (2015) mengeksplorasi konsep zuhud dalam konteks Islam awal, mengidentifikasi nilai-nilai moral dan spiritual yang dikembangkan oleh para praktisi zuhud untuk mengatasi pengaruh duniawi. Studi ini juga menyoroti peran penting zuhud dalam pembentukan dan pengembangan tasawuf.

Gerakan zuhud muncul dalam sejarah Islam pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriyah sebagai reaksi terhadap gaya hidup mewah yang diadopsi oleh beberapa khalifah, keluarga mereka, dan para pembesar negara (Pratama, 2018). Hal ini terjadi karena kekayaan yang diperoleh setelah Islam mulai meluas ke berbagai wilayah seperti Syam, Mesir, Mesopotamia, dan Persia. zuhud ini dapat dilihat sebagai awal dari perkembangan spiritualitas Islam yang kemudian berkembang menjadi aliran tasawuf. Meskipun memiliki perbedaan dalam pendekatan dan praktiknya, kedua gerakan ini memiliki kesamaan dalam penekanan pada kehidupan spiritual dan penolakan terhadap keserakahan duniawi.

Gerakan zuhud muncul sebagai upaya untuk kembali kepada nilai-nilai sederhana dan spiritual yang diajarkan dalam agama Islam. Para pelakunya menolak gaya hidup yang terlalu fokus pada kenikmatan duniawi dan kekayaan materi, dan mereka memilih untuk hidup sederhana, menjauhi kemewahan, dan mengutamakan pencapaian spiritual. Gerakan ini tidak hanya menjadi gerakan sosial atau politik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Para pengikut zuhud berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan kecenderungan kepada hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Mereka meyakini bahwa kebahagiaan sejati dan kekayaan sejati hanya dapat ditemukan melalui kesucian batin dan ketundukan kepada Allah.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang obyeknya langsung berasal dari lapangan guna memperoleh data dan bukti-bukti benar yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang diangkat. Penelitian ini akan bersifat deskriptif-analitis yaitu menguraikan sumber-sumber yang diperoleh dan memberikan gambaran secara sistematis.

Lokasi penelitian mengenai implementasi zuhud di era modern ini dilakukan di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak (Pasir Angin-Cinangka Serang-Banten). Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya diteliti. Informan penelitian pada penelitian ini merupakan pimpinan dan juga pengurus Ponpes TQN Al-Mubarak yang mengetahui dan terlibat langsung mengenai implementasi konsep zuhud di era modern.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui: (1) Wawancara, yaitu upaya pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terpilih, (2) Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis, dan (3) Kajian literatur, yaitu upaya mendekatkan informasi dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang mendukung data penelitian.

Profil Ponpes TQN Al-Mubarak

Sejarah dan Perkembangan Ponpes TQN Al-Mubarak

Ponpes Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Mubarak merupakan ponpes yang memiliki ciri khas sebagai pondok pesantren tradisional lokal yang berada di Provinsi Banten. Pondok pesantren ini terletak di Kampung Pasir Angin, Kelurahan Kadomas, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang. Pondok pesantren ini mengajarkan para santrinya untuk mempelajari ilmu tasawuf, pengembangan akhlak, dan keshalehan sosial untuk mencari cinta Allah dan Rasul-Nya.

TQN Al-Mubarak, memprioritaskan pengajar santri itu harus berthariqoh. Kenapa dinamakan Al-Mubarak, KH. Raden. Muh. Yusuf Priyadi, beliau merupakan pendiri sekaligus pemilik pondok pesantren TQN Al-Mubarak menjelaskan bahwa Al-Mubarak itu merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang wali kutub pendiri Thariqoh Syajiliyah, yaitu Syeh Abu Hasan Asyazili dengan nama panggilan Syeh Al-Mubarak.

“...Ketika sudah merampungkan Ponpes kesulitan untuk memberi nama ponpes, lalu bermunajat kepada Allah. Dengan izin Allah, Allah memberikan nama Al-Mubarak. Itu merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang wali kutub pendiri Thariqoh Syajiliyah, yaitu Syeh Abu Hasan Asyazili dengan nama panggilan Syeh Al-Mubarak.”

Pondok pesantren ini berdiri pada tanggal 9 September tahun 1999, pada awalnya pondok pesantren ini hanya sebuah tempat sederhana. Tetapi, karena banyak orang yang berminat untuk mengaji dan berdzikir, serta mempelajari agama, sehingga jadilah sebuah pondok pesantren dengan memiliki dua cabang, TQN Al-Mubarak 1 dan TQN Al-Mubarak 2, yang lokasinya tidak berjauhan satu dan lainnya.

Silsilah Kemursyidan Ponpes Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Al-Mubarak Cinangka

Mursyid adalah istilah atau sebutan syekh dalam suatu tarekat. Istilah mursyid ini mempunyai arti guru, yakni guru yang mengajarkan suatu tarekat tertentu kepada murid-muridnya yang sedang menuntut ilmu dalam suatu tarekat tertentu. Guru atau Mursyid dalam tasawuf adalah *Asyrafunnasifi at-thariqah*, artinya adalah orang yang paling tinggi martabatnya dalam suatu tarekat.

Dalam kemursyidan ini seseorang menjadi mursyid itu tidak sembarang dipilih dan diangkat (yang diangkat siapa dan yang mengangkat siapa). Dalam kitab al-Anwar al-Qudsiyah karangan Syekh Abdul Wahab Asy Sya'rani, Proses seseorang menjadi mursyid itu ada tiga;

1. Seseorang bisa menjadi mursyid itu harus ditunjuk atau diangkat oleh mursyidnya yang masih hidup. Lebih utama disaksikan, dan didengar oleh yang lain. Sehingga orang yang ditunjuk tersebut pantas untuk duduk disuatu majelis menjadi seorang mursyid.
2. Jika tidak ada proses pertama, dan tidak ada saksi, maka kita boleh menolak seseorang yang mengaku mursyid. Jadi proses mursyid ini tidak bisa, jika hanya karena ketika gurunya wafat lalu tidak menunjuk siapapun.
3. Mursyid tidak bisa dari mursyid menjadi mursyid hanya izin dari seorang anak mursyid, karena tarekat bukan sebuah warisan.

KH. Raden. Muh. Yusuf Priyadi, ia merupakan pendiri dan Mursyid TQN sekaligus pemilik pondok pesantren TQN Al-Mubarak. KH. Rd. Muh. Yusuf Priyadi, memiliki Riwayat Pendidikan yang mengantarkan ia kepada kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Pada tahun

1986 ia lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA), dan melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren (ponpes) untuk pertama kalinya ke Kiyai Solihin murid syekh Sempuh Purwakarta. Selanjutnya, ia melanjutkan ke ponpes kiyai H. Marsyam Cikuya, dan melanjutkan ke Kiyai Tamrawi Cigowanang. Pada tahun 1992 ia dibaiat Thariqah oleh seorang mursyid yaitu Abah Fahrudin Kadu Baleor. 1995 dibaiat Kembali oleh Thariqah Qadiriyyah, dan dipindahkan oleh Thariqah Qadiriyyah untuk meneruskan Thariqah tingkat Latifah ke Mursyid Syekh A. Kadim Caringin Cigandeng, yang merupakan putra dari Syekh Asnawi. Untuk meneruskan thariqah sampai Latifah ke-7 (*latifatulQolbi*). Sekitar tahun 1998, melanjutkan ke Mursyid Syekh Sukacai KH. Jufri Jiput selama 11 tahun. Dalam satu tahun merampungkan Thariqah Qadiriyyah, Latifah 7, muroqobah 20. Tahun 2000 selesai, dalam mempelajari dan memperdalam Aurot-aurot thariqah, serta ngaji dan berguru dengan yang lain.

Ajaran TQN Al-Mubarak

Ajaran atau amalan yang dipakai dipesantren TQN Al-Mubarak biasanya para murid mengamalkan amalan tersebut dikehidupan sehari-harinya. Dalam tarekat Naqshabandiyah ada Beberapa amalan yang wajib dikerjakan oleh seorang murid agar dalam Amalan tersebut membentuk akhlak yang baik, amalan ajaran Tarekat Naqshabandiyah antara lain, yaitu:

Dzikir dan Wirid

Dzikir merupakan amalan paling utama dan paling mendasar bagi penganut Tarekat Naqshabandiyah Adalah Dzikrullah (mengingat Allah).Perintah mengingat Allah disebutkan Di dalam Al-Qur'an serta hadits perintah untuk berdzikir (bertasbih) kepada Allah swt.

Dzikir ialah mengingat Allah dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang atau menyebutkan kalimat La Ilaha Ilallah (tiada Tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk melembutkan Hati kita yang keras. Bagi yang Bertarekat melakukan dzikir zahr (keras) Secara Terus menerus Setelah melaksanakan shalat 5 waktu, dan setiap waktu, sedang melakukan aktivitas apa pun. Dzikir terbagi menjadi 2 :

1. Dzikir Zahr (keras)

Dzikir Zahr yaitu dzikir dengan suara yang keras berfungsi untuk melembutkan hati kita yang keras akan lembut dengan dzikir zahr ini.

2. Dzikir Sirr (didalam hati)

Dzikir sirr Adalah salah satu tingkatan dzikir. Seorang jamaah mendapat amalan agar setiap hembusan nafasnya mengucapkan Allah.

Dalam Dzikir Tarekat Naqshabandiyah terdapat dua Amalan Latifah dan Muroqobah :

1. Lathaif, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir itu, Maka atas penilikan syaikh maka dinaikan dzikirnya menjadi 7000 kali dan Demikianlah seterusnya menjadi 8000, 9000, 10000 sampai 11000 kali Sehari semalam. Dzikir tersebut dinamakan dengan Lathaif. Maqam Lathifah-lathifah itu ada 7 macam, yaitu;
 - a. Lathifah al-Qalbi, dzikir sebanyak 5000 kali di temptkan di bawah susu Sebelah kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.
 - b. Lathifah al-Ruh dzikir sebanyak 1000 kali, dibawah susu kanan, kurang Lebih dua jari ke arah dada.
 - c. Lathifah al-sirr, dzikir sebanyak 1000 kali, diatas dada kiri kira-kira Dua jari diatas susu.
 - d. Lathifah al-Khafi, dzikir 1000 kali diatas dada kanan kira-kira dua jari Kearah dada.

- e. Lathifah al-Akhfa, dzikir 1000 kali ditengah-tengah dada.
- f. Lathifah an-Nafsi al-Nathiqah, dzikir sebanyak 1000 kali diatas kening.
- g. Lathifah kull al-Jasad, dzikir 1000 kali diseluruh tubuh.

Muroqobah

Muroqobah dapat diarti (merasakan kesertaan Allah) Merasakan keagungan Allah azza wa jalla di setiap Waktu dan serta keadaan merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi ataupun ramai. Muraqabah adalah upaya diri untuk senantiasa merasa terawasi oleh Allah (muraqabatullah). Jadi upaya untuk menghadirkan muraqabatullah dalam diri dengan jalan mewaspadai dan mengawasi diri sendiri.

Dalam TQN Al-Mubarak ini mengamalkan dzikir la Ilaha Illa Allah sebanyak 165 diusahakan tidak boleh kurang dari 165 . Alasan mengamalkan Dzikir sebanyak 165 ini merupakan jumlah tulang rusuk kita berjumlah 165 agar mendapatkan penerangan didalam jiwa kita. Pengamalan dzikir ini diwaktu setelah melaksanakan solat 5 waktu dengan pertama-tama melakukan doa-doa yang dipanjatkan terlebih dahulu dilanjutkan dengan mengamalkan dzikir la Ilaha Illa Allah dengan cara jahar yaitu keras supaya hati kita ini yang keras menjadi lembut. Filosofi jumlah dzikir sebanyak 165 ini merupakan Pada mulanya syeh Abdul Qadir memerintahkan untuk mendawamkan 165 hukumnya ialah wajib bagi pelaku murid tarekat atau ahli tasawuf untuk mendawamkan dzikir berjumlah 165 tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah atau TQN merupakan perpaduan dari dua buah tarekat besar yaitu Thariqah Qadiriyyah dan Tariqah Naqsabandiyah. Pendiri tarekat ini yaitu seorang syekh sufi besar yang saat ini menjadi Imam Masjid Al-Haram di Makkah al-Mukarramah, yaitu Syekh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (W. 1878 M). Dia adalah ulama besar Nusantara yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang Mursyid Thariqah Qadiriyyah. Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) merupakan sebuah lembaga sosial keagamaan yang juga berperan dalam mencapai program minimal kesalehan sosial bagi kelompoknya. Dalam hal ini TQN mengkoordinasikan kegiatan pelaksanaan ritual dan kesalehan sosial untuk mencapai khairu ummah yang diinginkan.

Tarekat pada umumnya ditujukan untuk tazkiyyat al-nafs (penyucian jiwa). Diantaranya adalah dzikir atau mengingat Allah dengan mengucapkan kalimat tayyiba, dan bay'at, yang merupakan sebuah janji murid tarekat kepada mursyid (guru) untuk menjalankan amalan-amalan dalam tarekat, rabitah yaitu mengingat mursyid atau proses pembai'atan ketika zikir, muraqabah dan kontempelasi yaitu duduk tafakur mengheningkan cipta dengan bersungguh-sungguh seolah-olah berhadapan dengan Allah.

Ajaran tarekat dzikir ini tidak hanya mempunyai nilai spiritual, tetapi dzikir juga berfungsi sebagai metode psikoterapi, karena membantu mencegah penyebaran berbagai gejala penyakit psikosomatis yang menyerang masyarakat modern.

Sehubungan dengan itu Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN merupakan tarekat gabungan dikarenakan Syaikh Sambas yaitu seorang syaikh kedua tarekat yang memiliki dua versi yakni mengajarkan dalam dua jenis dzikir sekaligus diantaranya dzikir yang dibaca keras (*jahar*) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan dalam hati (*khafi*) dalam tarekat Naqshabandiyah.

Sebagaimana sebuah pohon menghasilkan buah, demikian pula buah yang dapat kita peroleh keuntungannya dari pohon itu. Artinya setiap amalan pasti ada landasannya dan yang menjadi landasan dari amalan tarekat ini adalah ajaran guru atau yang disebut Mursyid.¹ Hampir setiap jemaah di dunia tentu menganggap Motshid⁴ sebagai guru kiblat pada yang menunaikan amaliyahnya.

Konsep Zuhud

Banyak orang beranggapan bahwa zuhud sendiri merupakan sebuah kebiasaan untuk meninggalkan hal yang duniawi dan beranggapan bahwa zuhud itu membenci dunia namun ada beberapa ulama yang berpendapat berbeda akan tetapi pendapat tersebut masih dalam suatu makna diantaranya M. Saifulhu al-Aziz dalam bukunya menjelaskan tentang pengertian zuhud menurut sebagian ulama, adapun menurut Khalifah Ali bin Abi Thalib, zuhud sendiri merupakan hal yang tidak perlu terpengaruh terhadap iri hati kepada orang-orang yang serakah akan keduniaan, baik orang yang mukmin ataupun yang kafir. Adapun Menurut Syaikh Abul Qasim al junaidi al Baghdadi, zuhud adalah bersifat dermawan dari harta yang dimiliki sehingga tidak memiliki harta, serta tidak mempunyai sifat serakah.

Menurut para sufi lainnya, Zuhud adalah orang yang sifatnya tidak mempunyai apa-apa selain rahmat Allah. Ibnul Qudama al-Muqadashi menegaskan bahwa asketisme dalam artian harta berarti kekayaan, dan kekayaan itu hanya sekedar diperlukan bagi para orang yang zuhud untuk menjaga kehormatan, mengembangkan agama, dan membantu masyarakat.

Pada hakikatnya zuhud sendiri kecondongan potensi yang ada pada harta. Syekh Ali Al Khawas mengatakan bahwa “Seandainya tidak ada hijab dari semua harta, maka Nabi Sulaiman tidak akan mengatakan “Ya Allah berikanlah aku kerajaan yang pantas untukku jangan kepada orang-orang setelahku”.

Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba ‘ansyai’in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al dunya* berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*.

Adapun makna zuhud secara terminologis menurut Ibnu Jauzy mengatakan, Az-Zuhd merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Syarat sesuatu yang tidak disukai haruslah berupa sesuatu yang memang tidak disukai dengan pertimbangan tertentu. Siapa yang tidak menyukai sesuatu yang bukan termasuk hal yang disenangi dan dicari jiwanya, tidak harus disebut orang zuhud, seperti orang yang tidak memakan tanah, yang tidak dapat disebut orang zuhud. Jadi zuhud itu bukan sekedar meninggalkan harta dan mengeluarkannya dengan suka rela, ketika badan kuat dan ada kecenderungan hati kepadanya. Tapi zuhud ialah meninggalkan dunia karena didasarkan pengetahuan tentang kehinaannya jika dibandingkan dengan nilai akhirat.

KH. Raden. Muh. Yusuf mengatakan bahwa zuhud itu bukan meninggalkan untuk mencari uang atau meninggalkan makanan yang enak, bukan juga meninggalkan pakaian yang bagus akan tetapi zuhud adalah menahan diri menahan hati dan jiwa dari segala sesuatu yang akan membuat dia lupa dan jauh dari Allah SWT apapun bentuknya. Zuhud adalah sebuah tujuan yang harus dilatih, diamalkan dan dipraktekkan. Zuhud adalah pengalaman yang tentu pengamalan ini memang harus ditopang dengan ilmunya terlebih dahulu, hal ini pun belum cukup, harus dibimbing oleh mursyid, untuk mendidik, membimbing muridnya agar jadi orang yang zuhud seperti yang diinginkan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

1. Menanamkan Nilai Zuhud Pada Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak

Penanaman nilai zuhud dalam ajaran tasawuf di pondok pesantren sebenarnya merupakan hal yang tidak sulit bagi santri, karena lingkungan pesantren sudah secara alami mendidik mereka tentang Islam sebagai pedoman hidup melalui konsep "tafaqquh fi ad-din". Kontribusi ini tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Namun, untuk menumbuhkan nilai-nilai pesantren dalam diri santri, beberapa langkah perlu dilakukan. Pertama-tama, konsep keikhlasan harus diajarkan dan diterapkan secara konsisten. Santri perlu memahami bahwa semua amal yang dilakukan haruslah dilandaskan pada niat yang tulus dan ikhlas hanya karena Allah SWT. Kejujuran juga harus ditekankan, karena kejujuran adalah landasan utama dalam ajaran Islam dan tasawuf.

Selain itu, santri juga perlu ditanamkan sikap sabar, tawakkal, dan zuhud. Mereka perlu memahami bahwa hidup ini penuh dengan ujian dan cobaan, dan sikap sabar adalah kunci untuk menghadapinya. Tawakkal, atau berserah sepenuhnya kepada kehendak Allah, juga penting untuk ditanamkan dalam diri santri agar mereka tidak terlalu bergantung pada usaha dan kekuatan diri sendiri. Sedangkan nilai zuhud mengajarkan mereka untuk menjauhi kecenderungan terhadap dunia materi dan hidup dengan sederhana, fokus pada pencapaian spiritual.

Dengan penanaman nilai-nilai ini dalam pembelajaran di pondok pesantren, diharapkan santri dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memiliki mentalitas zuhud dan wira', siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Penanaman nilai zuhud dalam ajaran tasawuf menurut pendapat Imam al-Ghazali yang diterapkan di Pondok Pesantren dapat dijelaskan melalui konsep-konsep seperti Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.

- a. Takhalli: Ini adalah proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati yang merusak. Cara untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut adalah dengan menghayati keimanan dan menyingkirkan sikap yang terlalu terikat pada kehidupan duniawi. Para santri diajak untuk introspeksi dan menghilangkan sikap-sikap negatif serta ketergantungan terhadap hal-hal materi.
- b. Tahalli: Tahalli merupakan proses menghiasi diri dengan akhlak terpuji baik secara lahir maupun batin, serta mempercantiknya dengan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di tingkat tahalli, santri diarahkan untuk menggantikan sifat-sifat tercela yang telah dibuang dengan sifat-sifat terpuji. Ini melibatkan upaya aktif dalam mengembangkan karakter yang baik dan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.
- c. Tajalli: Tajalli berarti terungkapnya cahaya ilahi yang sebelumnya tersembunyi dalam hati manusia. Ini terjadi setelah seseorang melakukan sejumlah pengamalan spiritual dan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Dalam proses ini, santri diajak untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, dan menyadari bahwa segala sesuatu akan tampak berbeda ketika mereka melihat semuanya dengan cahaya-Nya.

Dengan menerapkan konsep-konsep seperti Takhalli, Tahalli, dan Tajalli dalam pembelajaran di Pondok Pesantren, para santri diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai zuhud dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkatan Zuhud

Adapun tingkatan-tingkatan zuhud, diantaranya:

1. Zuhud terhadap dunia, seseorang yang menginginkannya dan hatinya tertarik padanya, namun ia mampu menahan dan melawan emosinya. Inilah yang disebut *mutazzahid* (orang yang berusaha menjadi zuhud). Tingkatan pertama zuhud adalah menahan diri dari harta dunia dan keinginan duniawi yang berlebihan, serta fokus pada kebutuhan dasar dengan sikap rendah hati.
2. Seseorang meninggalkan dunia atas kemauannya sendiri (tanpa rasa cinta terhadap dunia) karena menganggap dunia lebih hina dari apa yang diinginkannya. Ini merupakan zuhudnya orang-orang yang mengharapkan pahala di sisi Allah Swt karena, mereka itu tidak meninggalkan dunia disebabkan sudah menerima dengan sukarela, dan keselamatan dari kesengsaraan. Bahkan, mereka mengharapkan pada wujud yang kekal, dan kenikmatan yang langgeng, yang tidak ada batas akhirnya.
3. Seorang zuhud (meninggalkan) dunia atas kemauannya sendiri (pilihan) dan tidak menganggap dirinya telah meninggalkan sesuatu yang berharga. Dia seperti orang yang meninggalkan tembikar demi mendapatkan mutiara. Melepaskan diri dari ketergantungan pada kekayaan dan keduniaan secara keseluruhan, serta memandang segala sesuatu didunia sebagai sementara dan tidak kekal.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, status selibat merupakan status yang sangat tinggi dan masyarakat dapat mengambil manfaat dari hal tersebut sehingga meningkatkan derajat dan gengsi pelakunya dimata masyarakat. Di sisi lain, Syekh Abu Nasir as-Sarraj mengatakan bahwa Zuhud adalah posisi spiritual yang luhur dan menjadi landasan berbagai keadaan spiritual yang diberkati dan tingkatan yang luhur. Zuhud adalah langkah pertama bagi orang yang ingin menuju kepada Allah. Oleh karena itu, kecuali landasan penebusan dosa kokoh, mustahil tingkat berikutnya benar dan tepat.

Zuhud menjadi pondasi awal yang sangat penting, maka beberapa para ulama sufi membagi zuhud menjadi tiga tingkatan, yang pertama yaitu Level pemula. Level ini merupakan level terendah. Mereka biasanya menjauhi dunia untuk menghindari siksa di akhirat. Mereka ini oleh Syekh Abu Nashr disebut sebagai orang-orang yang tangannya kosong dari kemilikan, sebagaimana hatinya juga kosong dari apa yang kosong ditangannya. Meskipun ini merupakan tingkatan zuhud paling rendah maka Ia tidak akan membiarkan dunia menuntunnya pada tindakan pemberontakan, perbuatan amoral, atau pengabaian terhadap ketaatan.

Kedua, tentang tingkatan dimana manusia dapat mengenali kebenaran hakiki Zuhud. Mereka juga meninggalkan kenikmatan yang lebih dari rezeki yang halal, yakni zuhud istimewa untuk seseorang yang khusus. Menurut Syekh Abu Nashr, inilah Zuhud yang mampu mewujudkan kebenaran hakiki. Sebab dalam asketisme dalam hal-hal duniawi masih terdapat kepentingan-kepentingan hawa nafsu, dan jika diabaikan maka tidak dapat diperoleh. Seperti perasaan ringan, pujian dan mencari kedudukan dimata manusia. Barangsiapa berzuhud dengan hatinya dari kepentingan-kepentingan nafsu, maka ia adalah orang yang sanggup mengaktualisasikan zuhudnya secara hakiki.

Selanjutnya jika Menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya yakni *Thariiqul-Hijratain* menyatakan bahwa zuhud memiliki 3 jenis pertama, wajib hukumnya bagi seorang muslim (zuhud dalam hal yang haram “pantangan”). Kedua, asketisme mustajab atau sunnah. Ketiga, orang yang benar-benar sungguh dalam menapaki jalannya menuju Tuhan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa zuhud mampu menempatkan kehidupan yang kekal dan berharga di atas kehidupan duniawi yang fana dan tercela. Dengan demikian manusia dapat memperoleh porsi setara dengan porsi makanan musafir, dengan meminum sedikit

kenikmatannya tanpa tertipu oleh keindahannya, dengan cara mengimani Allah, dengan bertakwa dan berharap kepada-Nya, untuk menerima pahala dari Allah SWT.

Selain itu, zuhud berlaku pada sesuatu yang ada, disertai kemungkinan dan peluang untuk memperolehnya. Dalam hal seorang hamba sebaiknya tidak mencari 36 makanan, pakaian, tempat tinggal, dan semacamnya kecuali berdasarkan kebutuhan hidupnya. Inilah zuhud yang sebenarnya.

Sifat dan Prilaku orang yang zuhud

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada beberapa sifat-sifat yang terdapat pada saat orang itu melakukan zuhud diantaranya ada 3 ciri yaitu :

1. Seseorang tidak merasa senang terhadap sesuatu yang dimiliki. Tidak bersuka ria terhadap sesuatu yang dimiliki, dan tidak akan sedih terhadap sesuatu yang tidak dimiliki. Bahkan yang lebih baik baginya ialah sedih ketika memiliki harta dan senang ketika tidak memiliki harta.
2. Memandang sama pujian dan cacian yang ditujukan kepadanya. Dipuji atau dicaci akan dirasakan sesuatu yang sama. Pujian yang datang membuat seorang tersebut tidak bangga apalagi sombong. Cacian yang dihadapinya juga tidak akan mengganggu dirinya, karena dalam hal ini yang ia lakukan adalah terlepas dari "manusia" atau orang lain. Oleh sebab itu jika ada manusia atau orang lain yang memberikan penilaian kepada dirinya, hal tersebut sama sekali tidak akan mengganggu kebaikan yang sedang ia lakukan.
3. Ketika cintanya kepada Allah kuat dan manisnya ketaatan kepada Allah SWT menguatkan hatinya. Hati tidak kekurangan manisnya cinta; misalnya, terkadang ia mencintai Tuhan dan di lain waktu ia mencintai dunia. Ibarat air dan udara di dalam gelas, keduanya ada di dalam hati. Udara akan keluar saat air masuk, namun keduanya tidak akan berkumpul di satu lokasi.

Rasulullah SAW merupakan seorang pemimpin dunia dan pemimpin agama Ia tidur diatas tikar tanpa adanya penutup yang dijadikan untuk selimut, dan tikar tersebut meninggalkan bekas di badan putihnya. Faktanya, kita juga mengetahui situasi keuangannya. Allah menegur Umar ketika Ia menyarankan kepada Rasulullah untuk berdoa meminta kekayaan.

Kemudian ada Abu Bakar RA, seorang khalifah yang hidup sangat sederhana dan meninggal tanpa dinar atau dirham. Namun hanya menyisakan seekor unta betina, sebuah mangkok, dan seorang pelayan, bahkan dalam riwayat lainnya hanya menggunakan selimut dan permadani untuk menutupi jenazah, Umar RA, Ali RA dan juga sahabat-sahabat lain Nabi Muhammad SAW. menjadi salah satu yang memiliki gaya hidup sederhana.

Menurut Al-Qur'an, zuhud adalah sikap yang mengutamakan kekekalan akhirat daripada urusan dunia yang remeh. Sikap zuhud mendorong seseorang untuk mendahulukan urusan akhirat, namun bukan berarti bermalas-malasan di dunia dan hanya fokus pada akhirat saja; sebaliknya, itu berarti mencapai keseimbangan antara akhirat dan dunia. Nabi Muhammad dan keluarganya adalah salah satu contoh kepribadian zuhud. Perilaku zuhud dapat dilihat dalam pola hidup menjadi. Zahid bukannya tidak suka dengan benda, lalu membuang semua yang dimilikinya. Namun zahid menggunakan semuanya itu untuk mengembangkan dirinya. Kebahagiaannya tidak terletak pada benda-benda mati, namun pada peningkatan kualitas hidupnya (*psikologis-spiritual*). Ia bahagia karena berhasil menjadi apa yang ia dapat menjadi. *He is happy because he becomes what he is capable of becoming.*

Implementasi Zuhud di Era Modern dalam Pandangan TQN Al-Mubarak

Pada era dimana kita hidup saat ini penggunaan barang-barang canggih semakin banyak digunakan. Hampir semua yang kita temui di kehidupan ini sudah menggunakan teknologi yang sangat canggih, bahkan dalam menggunakan digitalisasi. Era digital yang banyak dimanfaatkan oleh manusia karena dapat memudahkan seseorang dalam mengolah sebuah peradaban menjadi semakin maju. Era digital ini ditemukan semenjak kemunculannya bilangan binner, yaitu angka nol dan satu.

Pernyataan ini menyoroti paradoks zaman modern di mana meskipun terjadi kemajuan teknologi dan perkembangan dalam berbagai bidang, namun kesulitan untuk memahami dan menafsirkan dunia semakin meningkat. Joseph Conrad dengan indah menggambarkan kondisi ini sebagai perasaan seorang petualang bingung yang terjebak di dalam sebuah hotel yang hingar-bingar, berkilau-kilau dan dipenuhi dengan cahaya.

Metafora ini menggambarkan betapa dunia modern sering kali terasa begitu membingungkan dan terlalu kompleks untuk dipahami. Meskipun di satu sisi kita dapat menikmati kemewahan dan kilau gemerlapnya, namun di sisi lain, kita merasa terjebak dalam kompleksitas dan kebingungan akan arah yang sebenarnya. Kemajuan yang terjadi seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam akan dampaknya, sehingga menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kita dapat menghadapi kompleksitas zaman modern dengan bijak. Hal ini mungkin melibatkan upaya untuk memperlambat ritme hidup, meningkatkan kesadaran akan makna dan nilai-nilai yang sebenarnya penting, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan diri kita sendiri. Dengan demikian, kita dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan terhindar dari kebingungan yang disebabkan oleh hingar-bingar dunia modern.

Dalam pandangan di lingkungan pesantren TQN Al-Mubarak sendiri zuhud bukanlah sesuatu yang dipandang menjauhkan keduniawian akan tetapi anti jatuh cinta dengan dunia, anti terikat oleh dunia, Kiyai Yusuf mengutip dari pandangan Imam Junaid yang berkata zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan hati dari hal yang mengikutinya, misalnya kita memiliki sebuah laptop, kita tidak terikat dan tidak jatuh cinta dengan laptop tersebut, dan tidak sangat terikat dengan laptop tersebut, ada laptop tersebut disyukuri dan tidak ada pun tidak masalah. Jiwa yang semacam ini adalah jiwa Zuhud, jiwa yang tidak punya pun tidak sedih atau susah, kehilangan pun tidak sumpek, jika hal tersebut adalah urusan dunia, ada atau tidak ada pun tidak masalah. Zuhud juga merupakan menganggap kecil dunia dan menghapus pengaruhnya di hati atau tidak merasa putus asa jika harta benda dunia lepas dari genggamannya dan tidak merasa terlalu senang ketika ada hal-hal duniawi yang datang. Dengan diartikan, zuhud itu adalah hati kita yang sudah tidak lagi terpesona oleh dunia dan fokus pada tuhan saja (Yusuf & Khasanah, 2019).

Zuhud itu melatih jiwa mulia beberapa sufi, ada yang menyarankan untuk menjauh dulu sementara untuk melatih jiwa, karena jika masih terlibat terus itu biasanya sulit untuk tidak terikat, tidak jatuh cinta dengan dunia maka harus dilatih dulu jiwanya sampai sadar bahwa hidup tanpa mobil pun sudah bahagia, ternyata tanpa hp pun bisa senang-senang, ternyata tanpa laptop pun hidup nyaman-nyaman saja, itu jadi tidak terikat. Sebab dari itu latihannya adalah menjauh dari semuanya. Contohnya, jika merasa gelisah karena sangat terikat dengan handphone, latihlah untuk tidak terikat. Misalnya, hari ini setiap 30 menit sekali melihat handphone, berarti besok diusahakan untuk dua jam sekali melihat handphone, jika sudah bisa untuk tidak melihat handphone dalam dua jam sekali maka ditambah menjadi empat jam sekali, kemudian setengah hari sekali, jika ada yang penting maka di telpon saja, selang beberapa lama pun pasti akan menyadari bahwa ternyata tidak harus selalu terikat, jika sudah sukses tidak terikat oleh apapun itulah yang di namakan jiwa

zuhud, jadi bukan berarti meninggalkan dunia. Kemudian Imam Junaid berkata, orang sufi tidak seharusnya berdiam diri di masjid dan berpikir saja tanpa bekerja sehingga untuk menunjang kehidupan orang tersebut menggantungkan dirinya hanya pada pemberian orang lain. Latihlah jiwa zuhud, tidak terikat oleh dunia bukan berarti tidak memiliki dunia (Amin, 2000).

Zuhud, dalam konteks ini menggambarkan suatu kecenderungan atau gerakan menuju reformasi kesadaran moral-religiusitas. Ini melibatkan membersihkan manusia dari karakter ekstatik dan metafisis yang mungkin melibatkan pemikiran yang terlalu terfokus pada pengalaman spiritual atau transenden, namun terkadang dapat mengabaikan tindakan konkret dalam kehidupan sosial.

Dalam hal ini, zuhud mendorong individu untuk menjauhkan diri dari kecenderungan yang terlalu memusatkan perhatian pada pencapaian spiritual yang ekstatik, tanpa memperhatikan tanggung jawab sosialnya. Sebagai gantinya, zuhud mengajarkan pentingnya kesucian batin dan spiritualitas yang terwujud dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivisme sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan.

Dengan demikian, zuhud tidak hanya tentang menarik diri dari dunia atau mengejar kesucian spiritual secara eksklusif, tetapi juga tentang mengisi diri dengan ajaran tentang aktivisme sosial yang dipandu oleh kesadaran moral-religiusitas. Ini melibatkan pengabdian kepada Allah dan masyarakat dengan hati yang tulus dan kesucian batin yang mendalam, serta tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia (Afridayan, 2022).

KESIMPULAN

Zuhud menurut KH. Raden. Muh. Yusuf bukanlah meninggalkan untuk mencari uang atau meninggalkan makanan yang enak, bukan juga meninggalkan pakaian yang bagus akan tetapi zuhud adalah menahan diri menahan hati dan jiwa dari segala sesuatu yang akan membuat dia lupa dan jauh dari Allah SWT apapun bentuknya. Zuhud adalah sebuah tujuan yang harus dilatih, diamalkan dan dipraktikkan. Zuhud adalah pengalaman yang tentu pengamalan ini memang harus ditopang dengan ilmunya terlebih dahulu, hal ini pun belum cukup, harus dibimbing oleh mursyid, untuk mendidik, membimbing muridnya agar jadi orang yang zuhud seperti yang diinginkan Allah SWT. dan Rasulullah SAW.

Dalam pandangan di lingkungan pesantren TQN Al-Mubarak sendiri zuhud bukanlah sesuatu yang dipandang menjauhkan keduniawian akan tetapi anti jatuh cinta dengan dunia, anti terikat oleh dunia, Kiyai Yusuf mengutip dari pandangan Imam Junaid yang berkata zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan hati dari hal yang mengikutinya. Jiwa zuhud adalah jiwa yang tidak punya pun tidak bersedih atau susah, kehilangan pun tidak sumpek, jika hal tersebut adalah urusan dunia, ada atau tidak ada pun tidak masalah.

Zuhud juga merupakan menganggap kecil dunia dan menghapus pengaruhnya di hati atau tidak merasa putus asa jika harta benda dunia lepas dari genggamannya dan tidak merasa terlalu senang ketika ada hal-hal duniawi yang datang. Dengan diartikan, zuhud itu adalah hati kita yang sudah tidak lagi terpesona oleh dunia dan fokus pada tuhan saja. Dengan menanamkan sifat zuhud dalam kehidupan sehari-hari niscaya kehidupan yang dijalani akan lebih tenang dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Afridayan, H. (2022). *Upaya Pengembangan Life Skill Dalam Mengurangi Kecemasan Mempersiapkan Masa Depan Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Al-Aziz, M. S., & Saifulloh, M. (1998). *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya ulumiddin menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Aly Mashar, A. (2021). *Tarekat dan Aliran Kebatinan*. SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization*, 362–371.
- Amin, S. (2000). *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, A.-N. (2004). *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Mizan Publika.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep-konsep tasawuf dan relevansinya dalam kehidupan. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1).
- Arsadani, Q., Djamil, F., Jahar, A. S., & Sholeh, M. A. N. (2024). The Progressiveness of Sharia Economic Fatwas: Direction of Islamic Legal Thoughts within NU and Muhammadiyah. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 24(1).
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang teori-teori sosial postmodern: sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42–64.
- Mahmud, A. Z. (2020). *Konsep zuhud dalam pengelolaan ekonomi islam menurut pandangan imam Al-Ghazali dalam kitab ihya ulumuddin*. IAIN Palangka Raya.
- Muqit, A. (2020). Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 36–51.
- Pratama, A. R. I. M. (2018). Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(1).
- Rahma, S. (2017). *Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rijalullah, A. (2022). Konsep Wali Mursyid Dalam Pandangan Syekh Amin alKurdi. *ISTIQAAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 3(2), 115–136.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1–23.